

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah gambaran tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi perusahaan yang diteliti. Penelitian ini memiliki 2.229 data awal pada tahun 2016-2020. Oleh karena belum lolos uji heteroskedastisitas karena nilai signifikansi beberapa variabel independen masih $< 0,05$, maka dalam penelitian ini dilakukan pembuangan 659 data outlier dan didapatkan 1.570 data yang telah lolos uji heteroskedastisitas. Berikut merupakan statistik deskriptif dari 1.570 data tersebut.

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
REM	1570	0,010	0,090	0,052	0,021
IDK	1570	0,200	0,667	0,383	0,083
KKA	1570	0,333	1,000	0,769	0,235
UKA	1570	2	6	3,02	0,269
JRKA	1570	2	12	4,54	1,863

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.1. di atas, variabel manajemen laba riil (REM) memiliki nilai minimum sebesar 0,010 dari PT Lion Metal Works Tbk (LION) tahun 2016 dan nilai maksimum 0,090 dari PT Kokoh Inti Arebama Tbk (KOIN) tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai manajemen laba riil yang paling minimum adalah 0,010 dan yang paling maksimum adalah 0,090. Rata-rata nilai manajemen laba riil adalah 0,052 dan standar deviasi sebesar 0,021. Artinya bahwa rata-rata tingkat penyimpangan manajemen laba riil dengan proksi arus kas

kegiatan operasi abnormal perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 5,2% dari total aset.

Variabel independensi Dewan Komisaris (IDK) memiliki nilai minimum 0,200 dari PT Nipress Tbk (NIPS) tahun 2017 dan nilai maksimum 0,667 dari PT Kabelindo Murni Tbk (KBLM) tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai independensi Dewan Komisaris dalam perusahaan sampel yang paling minimum adalah 0,200 dan yang paling maksimum adalah 0,667. Rata-rata nilai independensi Dewan Komisaris adalah 0,383 dan standar deviasi sebesar 0,083. Artinya bahwa rata-rata jumlah Dewan Komisaris independen dibagi total Dewan Komisaris perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 38,3%. Rata-rata tersebut telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik yang menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel keahlian Komite Audit (KKA) memiliki nilai minimum 0,333 dari PT First Media Tbk (KBLV) tahun 2018 dan nilai maksimum 1,000 dari PT MD Pictures Tbk (FILM) tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai keahlian Komite Audit yang paling minimum adalah 0,333 dan yang paling maksimum adalah 1,000. Rata-rata nilai keahlian Komite Audit adalah 0,769 dan standar deviasinya sebesar 0,235. Artinya bahwa rata-rata jumlah Komite Audit dengan keahlian finansial atau akuntansi dibagi jumlah total Komite Audit perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 76,9%. Rata-rata tersebut telah sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor:

Kep-643/B1/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa anggota Komite Audit wajib memiliki paling kurang 1 (satu) anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan.

Variabel ukuran Komite Audit (UKA) memiliki nilai minimum 2 dari PT Saraswati Griya Lestari Tbk (HOTL) tahun 2016 dan nilai maksimum 6 dari PT Jasa Marga Tbk (JSMR) tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran nilai ukuran Komite Audit yang paling minimum adalah 2 orang dan yang paling maksimum adalah 6 orang. Rata-rata nilai ukuran Komite Audit adalah 3,02 dan standar deviasinya sebesar 0,269. Artinya bahwa rata-rata jumlah orang komite audit perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 3 orang. Rata-rata tersebut telah sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/B1/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa Komite Audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota.

Variabel jumlah rapat komite audit (JRKA) memiliki nilai minimum 2 dari PT MD Pictures Tbk (FILM) tahun 2020 dan nilai maksimum 12 dari Kimia Farma Tbk (KAEF) tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kisaran jumlah pertemuan yang dilakukan oleh Komite Audit dalam suatu periode yang paling minimum adalah 2 kali dalam setahun dan yang paling maksimum adalah 12 kali dalam setahun. Rata-rata nilai jumlah rapat Komite Audit adalah 4,54 dan standar deviasinya sebesar 1,863. Artinya bahwa rata-rata jumlah rapat yang diadakan Komite Audit dalam setahun perusahaan dalam penelitian ini adalah sebesar 4-5

kali. Rata-rata tersebut telah sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan, atau dengan kata lain sebesar 4 kali dalam setahun.

Tabel 4.2. Kualitas Auditor

	Frekuensi	Persen	Valid (%)	Cumulative Percent
Non Big-4	1151	73,3	73,3	73,3
Big-4	419	26,7	26,7	100,0
Total	1570	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Kualitas auditor dalam penelitian ini diukur dengan memberi nilai 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh Big-4 dan 0 untuk perusahaan yang tidak diaudit oleh Big-4. Berdasarkan Tabel 4.2., dari 1.570 perusahaan sampel terdapat 1.151 perusahaan (73,3%) yang tidak diaudit oleh Big-4 dan 419 perusahaan (26,7%) yang diaudit oleh Big-4.

Tabel 4.3. Koneksi Politik

	Frekuensi	Persen	Valid (%)	Cumulative Percent
Tidak terhubung secara politik	1305	83,1	83,1	83,1
Terhubung secara politik	265	16,9	16,9	100,0
Total	1570	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Koneksi politik dalam penelitian ini diukur dengan memberi nilai 1 untuk perusahaan terhubung secara politik dan 0 untuk perusahaan yang tidak terhubung secara politik. Berdasarkan Tabel 4.3., dari 1.570 perusahaan sampel terdapat 1.305

perusahaan (83,1%) yang tidak terhubung secara politik dan 265 perusahaan (16,9%) yang terhubung secara politik.

4.2. Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah dalam suatu model regresi ada tidaknya keadaan terjadinya kesalahan varian yang konstan biasanya disebabkan karena varians dalam model regresi penaksirannya tidak efisien. Pengujian ini dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *absolute residual*. Bila dalam penelitian ini nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data yang digunakan bebas heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas (Belum Lolos)

Model	Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.013	0.022		-0.575	0.566
IDK	0.015	0.024	0.015	0.612	0.541
KP	-0.009	0.019	-0.039	-0.484	0.629
IDKxKP	0.002	0.045	0.003	0.040	0.968
KKA	0.020	0.009	0.052	2.378	0.018
UKA	0.009	0.006	0.032	1.441	0.150
JRKA	0.000	0.000	-0.009	-0.384	0.701
KA	0.013	0.005	0.062	2.615	0.009

a. Dependent Variable: absres

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.4. terlihat dua variabel independen yaitu keahlian Komite Audit (KKA) dan kualitas auditor (KA) masing-masing memberikan nilai signifikansi $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan kedua variabel independen tersebut belum terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Maka dalam penelitian ini

dilakukan pembuangan 659 data outlier dan didapatkan 1.570 data yang telah lolos uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.5. Uji Heteroskedastisitas (Sudah Lolos)

Coefficients ^a					
Model	Koefisien Tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.016	0.003		4.761	0.000
IDK	-0.004	0.003	-0.033	-1.282	0.200
KP	0.000	0.001	-0.011	-.364	0.716
IDKxKP_MC	-0.004	0.008	-0.015	-.572	0.567
KKA	0.002	0.001	0.036	1.376	0.169
UKA	0.001	0.001	0.026	1.014	0.311
JRKA	0.000	0.000	-0.028	-1.072	0.284
KA	6.483E-005	0.001	0.003	.095	0.924

a. Dependent Variable: absres2

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.5. terlihat semua variabel masing-masing memberikan nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan semua variabel telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen. Jika variabel-variabel bebas tersebut berkorelasi satu sama lain atau secara ekstrem, ada kemungkinan terjadi dua variabel atau lebih memiliki hubungan (korelasi) yang sangat kuat sehingga pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap Y sukar dibedakan, maka dikatakan terjadi multikolinearitas. Pendeteksiannya dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai

tolerance value > 0,1 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2009).

Tabel 4.6. Uji Multikolinearitas (Belum Lolos)

Model	Koefisien tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.	Statistik Collinearity		
	B	Std. Error	Beta			Toleransi	VIF	
(Constant)	0.103	0.007		15.230	0.000			
1	IDK	-0.027	0.007	-0.106	-3.770	0.000	0.765	1.307
	KP	-0.016	0.006	-0.284	-2.605	0.009	0.050	19.826
	IDKxKP	0.041	0.015	0.291	2.669	0.008	0.050	19.828
	KKA	-0.005	0.002	-0.050	-1.983	0.048	0.951	1.051
	UKA	-0.011	0.002	-0.141	-5.696	0.000	0.978	1.022
	JRKA	-0.001	0.000	-0.045	-1.806	0.071	0.969	1.032
	KA	-0.007	0.001	-0.141	-4.940	0.000	0.736	1.359

a. Dependent Variable: REM

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.6. terlihat variabel moderasi KP dan interaksi IDKxKP tidak memberikan nilai *tolerance* \geq 0,1 dan nilai VIF \leq 10 sehingga dapat disimpulkan belum terbebas dari masalah multikolinearitas. Oleh karena itu perlu dilakukan pengobatan multikolinearitas dengan melakukan *mean centering*. Berdasarkan Tabel 4.7. terlihat semua variabel masing-masing memberikan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan semua variabel tersebut telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4.7. Uji Multikolinearitas (Sudah Lolos)

Model	Koefisien tidak Standar		Koefisien Standar	t	Sig.	Statistik Collinearity		
	B	Std. Error	Beta			Toleransi	VIF	
(Constant)	0.101	0.007		15.005	0.000			
1	IDK	-0.020	0.006	-0.079	-3.174	0.002	0.974	1.027
	KP	-0.001	0.002	-0.010	-0.340	0.734	0.746	1.341
	IDKxKP_MC	0.041	0.015	0.067	2.669	0.008	0.964	1.037
	KKA	-0.005	0.002	-0.050	-1.983	0.048	0.951	1.051
	UKA	-0.011	0.002	-0.141	-5.696	0.000	0.978	1.022
	JRKA	-0.001	0.000	-0.045	-1.806	0.071	0.969	1.032
	KA	-0.007	0.001	-0.141	-4.940	0.000	0.736	1.359

a. Dependent Variable: REM

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

4.2.3. Uji Autokorelasi

Menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Durbin-Watson* hasil regresi dengan nilai dalam tabel *Durbin-Watson*. Data dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai *Durbin-Watson* hasil regresi di antara d_u dan $4-d_u$ (Ghozali, 2009).

Tabel 4.8. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Estimasi Std. Error	Durbin-Watson
1	.247 ^a	.061	.057	.0205795	1.935

b. Dependent Variable: REM

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.8. terlihat nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,935 berada di antara 1,841 (d_u) dan 2,159 ($4-d_u$) sehingga dapat disimpulkan data penelitian telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3. Uji Model Fit (Uji F)

Menurut Ghozali (2009), uji model fit bertujuan untuk mengetahui apakah model yang dibangun tersebut tepat atau fit dalam memprediksi variabel dependen. Model dikatakan fit apabila nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4.9. Uji Model Fit (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0.043	7	0.006	14.444	0.000 ^b
	Residual	0.662	1562	0.000		
	Total	0.704	1569			

a. Dependent Variable: REM

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.9. terlihat nilai signifikansi F sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan semua variabel dapat menerangkan variabel dependen (REM). Model regresi dapat digunakan untuk memprediksi REM (manajemen laba riil) atau model regresi dapat digunakan untuk melakukan pengujian yang dibutuhkan dan hasilnya mampu menjelaskan hal-hal yang sedang diteliti.

4.4. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2009), uji koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dilihat dari *adjusted R²* berkisar antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Tabel 4.10. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.247 ^a	0.061	0.057	0.021	1.935

b. Dependent Variable: REM

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

Berdasarkan Tabel 4.10. terlihat nilai *adjusted R*² 0,057 sehingga dapat disimpulkan daya penjelas semua variabel terhadap variabel dependen: REM sebesar 5,7% sedangkan sisanya 94,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan analisis *Moderating Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis pengaruh moderasi koneksi politik dan independensi dewan komisaris, keahlian komite audit, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit serta kualitas auditor terhadap manajemen laba riil.

Tabel 4.11. Uji Hipotesis

Model	Koefisien tidak Standar		Koefisien Standar	T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta			Sig. / 2	Ha
(Constant)	0.101	0.007		15.005			
IDK	-0.020	0.006	-0.079	-3.174	0.002	0.001	H ₁ Diterima
KP	-0.001	0.002	-0.010	-0.340	0.734	0.367	
¹ IDKxKP_MC	0.041	0.015	0.067	2.669	0.008		H ₂ Diterima
KKA	-0.005	0.002	-0.050	-1.983	0.048	0.024	H ₃ Diterima
UKA	-0.011	0.002	-0.141	-5.696	0.000	0.000	H ₄ Diterima
JRKA	-0.001	0.000	-0.045	-1.806	0.071	0.036	H ₅ Diterima
KA	-0.007	0.001	-0.141	-4.940	0.000	0.000	H ₆ Diterima

a. Dependent Variable: REM

Sumber: Data sekunder diolah (2021)

1. Hipotesis 1

Independensi Dewan Komisaris (IDK) memiliki nilai sig / 2 $0,001 < 0,05$ serta nilai $\beta_1 -0,020 < 0$ maka H₁ diterima, artinya independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

2. Hipotesis 2

Interaksi antara independensi Dewan Komisaris dan koneksi politik (IDK*KP) memiliki nilai sig $0,004 < 0,05$ maka H₂ diterima, artinya koneksi politik memoderasi hubungan antara independensi Dewan Komisaris dengan manajemen laba riil.

3. Hipotesis 3

Keahlian Komite Audit (KKA) memiliki nilai sig / 2 $0,024 < 0,05$ serta nilai $\beta_4 -0,005 < 0$ maka H₃ diterima, artinya keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

4. Hipotesis 4

Ukuran Komite Audit (UKA) memiliki nilai sig / 2 0,000 < 0,05 serta nilai β_5 -0,011 < 0 maka H_4 diterima, artinya ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

5. Hipotesis 5

Jumlah rapat Komite Audit (JRKA) memiliki nilai sig / 2 0,036 < 0,05 serta nilai β_6 -0,001 < 0 maka H_5 diterima, artinya jumlah rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

6. Hipotesis 6

Kualitas auditor (KA) memiliki nilai sig / 2 0,000 < 0,05 serta nilai β_7 -0,007 < 0 maka H_6 diterima, artinya kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Riil

Pernyataan H_1 yang menyatakan bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil diterima. Artinya adalah semakin besar independensi Dewan Komisaris maka semakin kecil manajemen laba riil, dan sebaliknya. Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Namun dalam menjalankan fungsi pengawasan, Dewan Komisaris harus mempertahankan independensinya agar pengawasan yang dilakukan terhadap manajer (direksi) bisa berjalan efektif. Independensi dewan komisaris berarti bahwa Dewan Komisaris tidak mempunyai saham baik langsung

maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik tersebut; tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik tersebut; tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik tersebut (33/POJK.04/2014). Artinya adalah dewan komisaris independen mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan. Oleh karena itu, kecurangan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan manajemen dapat dikurangi dan manajemen laba riil yang ada juga dapat diminimalisasi. Semakin tinggi independensi dewan komisaris akan meminimalisasi aktivitas manajemen laba riil di perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya berikut. Widiyanti (2019) menemukan bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Khairunnisa (2015) mendokumentasikan bukti bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Setyaningsih (2015) menunjukkan bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

4.6.2 Koneksi Politik, Independensi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba Riil

Pernyataan H₂ yang menyatakan bahwa koneksi politik memoderasi hubungan antara independensi dewan komisaris dengan manajemen laba riil

diterima. Interaksi antara independensi Dewan Komisaris dan koneksi politik terhadap manajemen laba riil bersifat positif. Artinya adalah dengan adanya variabel moderasi koneksi politik membuat dewan komisaris menjadi tidak bersifat independen dan menjadi berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Koneksi politik dapat mempengaruhi hubungan independensi Dewan Komisaris dan manajemen laba karena mampu membuat dewan komisaris menjadi kehilangan independensinya karena tekanan politik yang ada.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya berikut. Widyasari (2019) meneliti analisis pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan leverage terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013-2017 dan melaporkan bahwa independensi Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian Widyasari (2019) serupa dengan hasil penelitian Hamijaya (2015).

Sementara itu, Gul (2006) yang meneliti perusahaan di Malaysia mengatakan bahwa perusahaan dengan koneksi politik lebih besar lebih cenderung melakukan manajemen laba dan menghasilkan biaya audit lebih tinggi untuk perusahaan daripada perusahaan tanpa koneksi politik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Belkaoui (2004) yang memberikan bukti koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu, Chaney et al. (2011) juga melaporkan bahwa perusahaan dengan koneksi politik memiliki kualitas laba lebih rendah dibandingkan perusahaan tanpa koneksi politik.

4.6.3. Keahlian Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Pernyataan H₃ yang menyatakan bahwa keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil diterima. Artinya adalah semakin besar keahlian Komite Audit maka semakin kecil manajemen laba riil, dan sebaliknya. Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/Bl/2012, Komite Audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Komite Audit dibentuk dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris khususnya dalam bidang keuangan (Kep-643/Bl/2012).

Agar dapat menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan dengan baik, penguasaan akuntansi dan keuangan sangat menjadi syarat penting untuk memahami dan mendeteksi praktik-praktik pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Lebih jauh lagi, Komite Audit yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dapat membantu terbentuknya sistem tata kelola perusahaan yang baik, struktur pengendalian internal yang memadai, dan transparansi dalam pelaporan keuangan (Widiantari, 2019).

Komite Audit yang memahami akuntansi dan keuangan akan lebih mudah mendeteksi dan menekan praktik manajemen laba riil. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, akuntansi berbasis akrual memungkinkan manajer menggunakan diskresi dalam melaporkan transaksi atau peristiwa ekonomi lainnya sehingga laporan keuangan lebih informatif dan relevan dalam mengambil keputusan. Namun kebijakan yang diambil manajer dalam melaporkan pos-pos akrual bisa jadi

didorong oleh keinginan untuk mencapai target laba. Dalam praktik, upaya manajer untuk meningkatkan laba juga bisa dilakukan dengan mengambil kebijakan riil seperti menawarkan potongan harga yang berlebihan pada akhir tahun dan kebijakan kredit yang lebih longgar sehingga penjualan meningkat dan target laba tercapai. Keberhasilan manajer dalam menghasilkan laba yang sesuai target harus dibayar mahal dengan menurunnya arus kas di masa mendatang. Praktik manajemen laba riil seperti ini merugikan perusahaan karena arus kas di masa mendatang menurun.

Komite Audit yang memiliki kompetensi yang baik dalam bidang akuntansi dan keuangan memiliki kemampuan mendeteksi praktik manajemen laba riil karena memahami implikasi suatu transaksi terhadap pos-pos akuntansi yang terkait dengan transaksi tersebut. Penawaran kredit yang lebih longgar dan potongan harga yang berlebihan akan segera tercermin dari kenaikan piutang penjualan pada akhir tahun. Kenaikan piutang penjualan yang tidak wajar memberi indikasi bahwa manajer melakukan praktik penjualan kredit yang tidak wajar. Mengetahui ada yang tidak beres, Komite Audit dapat memanggil manajer melalui Dewan Komisaris untuk mendiskusikan penyebab kenaikan yang tidak wajar tersebut. Komite Audit yang tidak memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan kurang memiliki sensitivitas terhadap perubahan piutang penjualan sehingga praktik manajemen laba riil tidak terdeteksi.

Di pihak lain, manajer yang mengetahui bahwa Komite Audit yang dimiliki perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi pelaporan keuangan yang tidak wajar, tentu berpikir ulang untuk melakukan manajemen laba riil.

Manajer sadar bahwa praktik meningkatkan laba melalui penawaran kredit yang lebih longgar akan mudah dideteksi Komite Audit perusahaan sehingga motivasi untuk melakukan manajemen laba riil dengan sendirinya juga menurun. Sun et al. (2014) mengatakan bahwa Komite Audit yang memiliki keahlian khusus di bidang akuntansi/ keuangan dapat membatasi manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya berikut. Inaam et al. (2016) menemukan bahwa keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Sun et al. (2014) mendokumentasikan bukti bahwa keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Widiantari (2019) menunjukkan bahwa keahlian Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

4.6.4. Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Pernyataan H_4 yang menyatakan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil diterima. Artinya adalah semakin besar ukuran Komite Audit maka semakin kecil manajemen laba riil, dan sebaliknya. Salah satu permasalahan teori agensi adalah kesenjangan informasi dari prinsipal dan agen yang disebut dengan asimetri informasi. Tata kelola perusahaan yang baik sangat diperlukan untuk mengurangi asimetri informasi, salah satunya adalah dengan meningkatkan fungsi pengawasan Komite Audit terhadap pelaporan keuangan perusahaan. Komite Audit yang memiliki banyak anggota dapat diharapkan mampu menjalankan fungsi pengawasan pelaporan keuangan yang baik karena semakin banyak anggota yang bekerja mengawasi proses penyusunan laporan keuangan

perusahaan. Hal ini berarti semakin banyak penghubung antara prinsipal dan agen untuk mencegah terjadinya asimetri informasi yang menjadi permasalahan dalam teori agensi. Jika asimetri informasi menjadi berkurang, maka kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba riil juga akan berkurang karena baik prinsipal maupun agen memiliki akses informasi yang sama (Widiantari, 2019).

Komite Audit bermanfaat dalam menjamin transparansi, keterbukaan laporan keuangan, keadilan bagi stakeholder dan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen. Selain itu Komite Audit berperan sebagai pengawas yang dibentuk oleh dewan komisaris atas pengelolaan perusahaan. Semakin banyak anggota Komite Audit maka perusahaan dinilai memiliki sumber daya yang cukup untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh sehingga akan mengurangi manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajer (Inaam et al., 2016).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya berikut. Inaam et al. (2016) menemukan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Sun et al. (2014) mendokumentasikan bukti bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Widiantari (2019) menunjukkan bahwa ukuran Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

4.6.5. Jumlah Rapat Komite Audit dan Manajemen Laba Riil

Pernyataan H_5 yang menyatakan bahwa jumlah rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil diterima. Artinya adalah semakin

besar jumlah rapat Komite Audit maka semakin kecil manajemen laba riil, dan sebaliknya. Kebijakan tentang rapat Komite Audit diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BI/2012, Komite Audit mengadakan rapat paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Kebijakan penyelenggaraan rapat juga diatur dalam Piagam Komite Audit (*committee audit charter*). Kebijakan Bapepam dan Piagam Komite audit menyebabkan pihak perusahaan mau tidak mau “dipaksa” mengadakan rapat secara berkala karena telah diatur dalam peraturan. Komite Audit berhak memberikan usulan agenda rapat yang akan membahas kebijakan-kebijakan apa yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya dengan meminimalisir terjadinya aktivitas manajemen laba riil. Hal ini mengakibatkan semakin sering Komite Audit mengadakan rapat, berarti semakin banyak agenda membahas cara meminimalisasi aktivitas manajemen laba riil.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya berikut. Inaam et al. (2016) menemukan bahwa jumlah rapat Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Sun et al. (2014) mendokumentasikan bukti bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.

4.6.6. Kualitas Auditor dan Manajemen Laba Riil

Pernyataan H_6 yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil diterima. Artinya adalah semakin besar kualitas auditor maka semakin kecil manajemen laba riil, dan sebaliknya. KAP Big

4 mempunyai pengalaman dan pegawai lebih banyak, sehingga laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit mempunyai kualitas yang lebih baik. Selain itu, KAP Big 4 memiliki modal yang lebih besar dibandingkan dengan KAP non Big 5 sehingga rentan untuk dituntut oleh klien. Akibatnya KAP Big 4 harus lebih berhati-hati dalam menjalankan audit.

Audit mengurangi ketidaksiharasan informasi yang ada pada dua belah pihak antara manajer dan para pemegang saham dengan bantuan menggunakan perantara pihak luar untuk memberikan keabsahan terhadap laporan keuangan agar ketidaksiharasan dapat dikurangi. Para pengguna laporan keuangan terutama para pemegang saham akan lebih mempercayai laporan keuangan yang telah diaudit dalam mengambil keputusan bisnis (Arens et al., 2012). Namun kualitas laporan keuangan yang telah diaudit tergantung dari kualitas auditor yang melakukan audit.

Kualitas auditor merupakan hal penting dalam proses pengauditan. Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Ardini, 2010). Karakteristik seorang auditor yang berkualitas dapat diharapkan dari KAP Big 4 karena memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kemampuan audit. Selain itu, auditor yang bekerja dalam KAP Big 4 dianggap berkualitas karena

memiliki kriteria lebih ketat dibanding KAP non Big 4 sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan audit. Kepercayaan perusahaan terhadap kualitas auditor yang berasal dari KAP Big 4 tercermin pula dari banyaknya jumlah klien.

Sikap hati-hati KAP Big 4 dalam melaksanakan audit menurunkan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba riil. Mereka lebih berhati-hati ketika menelusuri kemungkinan terjadinya intervensi terhadap aktivitas riil yang tercermin dari biaya diskresioner (*discretionary expenses*) yang tinggi, pemberian potongan harga (diskon) yang berlebihan untuk meningkatkan penjualan dan memproduksi secara berlebihan (*overproduction*). Hal ini pada akhirnya akan mengurungkan niat manajer untuk terlibat dalam manajemen laba riil karena khawatir terbongkar pada saat audit dilakukan KAP Big-4.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya berikut. Inaam et al. (2016) menemukan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Teguh (2017) menemukan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Khairunnisa (2015) menyimpulkan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Setyaningsih (2015) juga menemukan hal serupa yaitu kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Ferdawati (2010) juga menyimpulkan hasil bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil.